

**MARITAL**  
*JURNAL HUKUM KELUARGA ISLAM*

**Volume 1**                      **No.1, November 2022**                      **Halaman 127-139**

***Mabolo Kuburu Tradition for Newlyweds in Islamic Family Law Perspective***

**Rosdiana<sup>1</sup>, Budiman<sup>2</sup>, Aris<sup>3</sup>**

IAIN Parepare<sup>1,2,3,4</sup>

Rosdiana [@iainpare.ac.id](mailto:rosdiana@iainpare.ac.id)

**Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan 1) gambaran awal mula *mabbolo kuburu'* bagi pengantin baru di Bulu Marante'e Kabupaten Soppeng, 2) proses pelaksanaan *mabbolo kuburu'* bagi pengantin baru di Bulu Marante'e Kabupaten Soppeng dan 3) pandangan hukum Islam terhadap *mabbolo kuburu'* bagi pengantin baru di Bulu Marante'e Kabupaten Soppeng. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan teologis normatif dan pendekatan filosofis. Penelitian ini menggunakan sumber data primer yaitu observasi dan wawancara kepada tokoh masyarakat Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 1) sejarah *mabbolo kuburu'* bagi pengantin baru di Bulu Marante'e bermula dari kisah Puatta Arung Manumpe' yang merupakan panutan bagi masyarakat hingga meninggal masih terus dikenang jasa-jasanya dan dilakukan dalam bentuk *mabbolo kuburu'*. 2) prosesi tradisi *mabbolo kuburu'* bagi pengantin baru di Bulu Marante'e dalam tahap pelaksanaannya perlu persiapan seperti a) membawa makanan berupa nasi ketan, pisang raja telur ayam dan air b) membaca doa c) *mabbolo kuburu'* d) makan-makan. 3) tradisi *mabbolo kuburu'* bagi pengantin baru di Bulu Marante'e sejalan dengan hukum Islam karena dalam prosesnya masih mengandung nilai-nilai keislaman dan mengandung unsur kemaslahatan bersama.

**Kata Kunci:** *Mabbolo kuburu*, Pengantin baru, *Bulu Matanre 'e*, Hukum Keluarga Islam.

**Pendahuluan**

Pernikahan merupakan pengikatan janji nikah yang dilaksanakan oleh dua orang dengan maksud meresmikan ikatan perkawinan secara norma agama, norma hukum, dan norma sosial. Upacara pernikahan memiliki banyak variasi menurut tradisi suku bangsa, agama, budaya maupun kelas sosial, seperti pernikahan dalam suku Bugis mempunyai berbagai macam atau tradisi, baik tradisi sebelum pernikahan, tradisi pada saat pernikahan dan tradisi setelah pernikahan.

Tradisi sebelum pernikahan seperti *cemme paccing*, *mappacci*, *mappanre temme*, *mabbarasanji*. Tradisi pada saat pernikahan seperti *mappenre' botting*, *madduppa botting*,

*mappasikarawa*, dan *mapparola*<sup>1</sup>. Tradisi setelah pernikahan *mabbolo* (ziarah ke makan leluhur). Penelitian ini berfokus pada tradisi setelah pernikahannya saja, yaitu *mabbolo* (ziarah).

Tradisi *mabbolo kuburu* bagi pengantin baru ini merupakan kearifan lokal yang masih tetap dipertahankan di Dusun Bera Kabupaten Soppeng, sebagaimana hasil dari survei awal yang dilakukan oleh peneliti mengenai hal tersebut bahwa: Tradisi ini sudah dilakukan secara turun temurun dari nenek moyang. Tradisi *mabbolo kuburu* dilakukan dengan mengadopsi keyakinan memberikan penghormatan kepada leluhur nenek moyang kita. Sesaat setelah berlangsungnya acara pernikahan momen inilah yang digunakan masyarakat Dusun Bera untuk mengunjungi makan leluhurnya.

Penelitian terkait *mabbolo kuburu* masih sangat minim dilakukan oleh peneliti lain. Penelitian yang membahas tentang *mabbolo kuburu* dilakukan oleh Wihdania dengan judul "Pernikahan Tolotang di Kelurahan Amparita Kecamatan Tellu Limpo Kabupaten Sidenreng Rappang". Hasil penelitiannya menggambarkan tentang pernikahan orang Tolotang yang di dalamnya dibahas terkait *mabbolo kuburu*<sup>2</sup>. Meskipun begitu penelitian tersebut tidak mengkaji secara mendalam terkait *mabbolo kuburu* yang menjadi kajian peneliti. Selain itu, tradisi *mabbolo kuburu* yang dikaji penulis adalah tradisi di Kabupaten Soppeng.

Bagi masyarakat Dusun Bera, tradisi *mabbolo kuburu* dianggap sakral karena kesakralannya hingga setiap yang sudah menikah diharuskan mengikuti tradisi. Berdasarkan permasalahan tersebut maka peneliti bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan 1) gambaran awal mula tradisi *mabbolo kuburu* bagi pengantin baru di Bulu Marante'e Kabupaten Soppeng, 2) proses pelaksanaan *mabbolo kuburu* bagi pengantin baru di Bulu Marante'e Kabupaten Soppeng dan 3) pandangan hukum Islam terhadap *mabbolo kuburu* bagi pengantin baru di Bulu Marante'e Kabupaten Soppeng.

## Metode Penelitian

Penelitian ini adalah *field research* dengan metode kualitatif deskriptif. Sumber data penelitian ini ialah sumber data primer dan sekunder dengan teknik observasi, interview, dan dokumentasi. Narasumber penelitian adalah tokoh masyarakat yang mengetahui tentang *mabbolo kuburu* dan tokoh agama. Adapun Analisis datanya menggunakan analisis induktif dan deduktif.

---

<sup>1</sup> Fatmawati Fatmawati, 'Nilai-Nilai Islam Pada Tahapan Mappacci Di Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang' (IAIN Parepare, 2020).

<sup>2</sup> Wihdaniah Wihdania, Andi Agustang, and Arlin Adam, 'Pernikahan Tolotang Di Kelurahan Amparita Kecamatan Tellu Limpo Kabupaten Sidenreng Rappang', *Phinisi Integration Review*, 3.2 (2020), 165–72.

## Hasil dan Pembahasan

### ***Sejarah Tradisi Ma'bolo kuburu' bagi Pengantin Baru di Bulu Matanre'e Kecamatan Mario Riawa Perspektif Hukum Keluarga Islam***

Mabbolo kuburu' merupakan sunah yang sangat dianjurkan dalam Islam terlebih mengunjungi makam orang tua. Mabbolo kuburu' termasuk ibadah yang mulia di sisi Allah Swt. sebagai bentuk penghormatan bagi orang yang sudah meninggal. Istilah mabbolo kuburu' dapat juga diartikan mengunjungi kuburan dari kerabat, saudara, kawan, atau siapapun. Mabbolo kuburu' dilakukan untuk mendoakan orang-orang yang telah maninggal dunia, untuk mengenangnya serta melakukan tafakur atas hikmah kematian.

Tradisi mabbolo kuburu' di Dusun Bera Kecamatan Mario Riawa, Kabupaten Soppeng diawali dari kisah Puatta Arung Manumpe' bertemu dengan seekor buaya yang meminta tolong kepadanya untuk dikembalikan ke sungai. Akan tetapi, Puatta Arung Manumpe' pada awalnya menolak hal tersebut karena takut dimangsa oleh sang buaya. Namun, buaya itu tetap meyakinkan Puatta Aung Manumpe' untuk menolongnya dengan menjanjikan keselamatan Puatta Arung Manumpe'.

Awal mula tradisi mabbolo kuburu' di Bulu Matanre'e tidak lepas dari kisah Puatta arung manumpe'. Dan tradisi mabbolo kuburu' di perkuat setelah beliau meninggal dunia. Hal ini dilaksanakan dengan tujuan mengenang jasa-jasa beliau yang telah menjaga dan melindungi masyarakat dusun Bera Kecamatan Mario Riawa Kabupaten Soppeng. Kegiatan mabbolo kuburu' bagi pengantin baru ini sebenarnya adalah untuk mengunjungi makam Puatta Arung Manumpe' untuk bersilaturahmi dengannya dan meskipun pengantin baru sudah merasakan kebahagiaan karena telah melangsungkan pernikahan, tetap tidak melupakan orang-orang yang sudah meninggal dunia termasuk datang ke makam Puatta Arung Manumpe'.

Sejarah lain juga menjelaskan awal mula dilaksanakannya kegiatan mabbolo kuburu' yang mana hal tersebut menyebutkan bahwa sebenarnya tempat permukiman warga saat ini merupakan tempat persembunyian mereka dari penjajah Belanda yakni kaki gunung Bulu Matanre'e yang kini di beri nama dusun Bera kecamatan Marioriawa. Dan sebagai rasa terima kasih masyarakat atas perlindungan tersebut mereka rutin melaksanakan kegiatan mabbolo kuburu' ke makam Puatta Arung Manumpe'. Hal sejalan dengan penjelasan yang diberikan oleh Hj. Mendeng.

“Saat itu zaman penjajahan belanda orang-orang di kerajaan Canraka diserang oleh pasukan penjajahan Belanda, hingga penduduk berlarian untuk bersembunyi bahkan banyak warga yang mati tertembak oleh pasukan tentara belanda. Namun masih ada yang selamat dan bersembunyi dikaki gunung *Bulu Matanre'e* hingga saat ini di jadikan perkampungan yang di namakan dusun bera. di Dusun Bera orang-orang hidup bermasyarakat dan masih tetap meleksanakan tradisi-tradisi yang dilaksanakan secara turun temurun seperti yang biasa dilakukan puatta arung menumpe' dan pasukan kerajaanya dahulu. Hanya saja pada saat itu masih mempercayai unsur *animisme* dan *dinamisme*. Kepercayaan kepada roh-roh dan biasanya mereka melakukan sesembahan kepada roh-roh baik yang ada di pohon, sungai maupun kuburan leluhur. Dengan cara menyembeli hewan dan membawa sesajen berupa *sokko patanrupa* (empat macam

warna), pisang dan telur. Seiring dengan perkembangan zaman, agama Islam juga telah masuk, tradisi tersebut di perbaharui dengan memasukkan nilai-nilai Islam didalamnya, namun tetap tidak menghilangkan ciri hasnya sebagai tradisi zaman dahulu, sehingga dilaksanakan seperti itu secara turun temurun hingga saat ini.<sup>3</sup>

Tradisi *mabbolo kuburu'* yang dilakukan di gunung *Bulu Matanre'e* memang telah ada sejak dahulu dan masih dilaksanakan hingga saat ini dengan memperhatikan nilai-nilai Islam tanpa mengurangi makna dan tujuan pelaksanaan tradisi *mabbolo kuburu'*. Meskipun awalnya masyarakat dusun Bera melaksanakannya dengan kepercayaan yang animisme dan dinamisme tapi sejak masuknya Islam di Dusun Bera masyarakat mulai menyelaraskan kegiatan *mabbolo kuburu'* dengan memasukkan nilai-nilai Islam dalam setiap prosesi tersebut. Dari penjelasan ini, kita juga dapat menyimpulkan bahwa masyarakat dusun Bera berpikiran maju dan agamis dengan setiap perubahan dan perkembangan zaman tapi tidak melupakan tradisi-tradisi yang sudah ada dan tetap mempertahankannya hingga saat ini.

Tradisi *mabbolo kuburu'* ini sudah dilakukan sejak dahulu orang-orang terdahulu berpesan bahwa ini merupakan tradisi yang wajib dilakukan oleh keturunan dari Puatta arung Anumpe. Ketika tradisi ini tidak dilaksanakan maka akan ada teguran berupa sakit yang tidak ada obatnya kecuali melakukan tradisi tersebut. Dari sinilah terkadang orang sakit yang tidak mau sembuh bernazar untuk datang membawa hewan untuk di sembeli.

Secara umum tradisi *mabbolo kuburu'* di *Bulu Matanre'e* Kecamatan Mario Riawa Kabupaten Soppeng sudah menjadi kebiasaan masyarakat yang dilakukan sejak dahulu terkhusus pada pengantin baru yang ada di Dusun Bera, Desa laringgi, kecamatan Mario riawa Kabupaten Soppeng. Namun baru benar-benar rutin dilaksanakan sejak meninggalnya Puatta arung manumpe'. Kegiatan *ma'bolo kuburu'* ini merupakan kegiatan wajib yang harus dilaksanakna bagi pengantin yang baru selesai melangsungkan pernikahan.

*Mabbolo kuburu'* yang di lakukan di Dusun Bera Desa Laringgi Kecamatan Marioriawa, Kabupaten Soppeng merupakan hal yang wajib dilakukan setiap selesai pelaksanaan pernikahan dan setiap tahunnya, orang-orang di Dusun Bera yang merupakan keturunan Puatta Arung Manumpe' mempercayai adanya tradisi tersebut sehingga jika ada di antara mereka yang tidak melakukannya ataupun melupakannya maka mereka akan di tegur dengan didatangkan penyakit di antara mereka yang tidak melaksanakannya, selain penyakit biasa juga mereka hadir dalam mimpi orang-orang yang tidak melaksanakannya sebagai bentuk peringatan kepada mereka serta adapula peringatan dalam hal, mereka yang tidak melaksanakannya mengalami kesurupan oleh roh-roh dari penghuni kerajaan canraka dahulu, baik itu Puatta arung manumpe' maupun masarakatnya.

*Mabbolo kuburu'* didusun Bera desa laringgi, kecamatan Marioriawa, kabupaten Soppeng, sama halnya dengan yang dilakukan oleh orang-orang pada umumnya dan tidak

---

<sup>3</sup>Hj. Mendeng adalah warga dusun bera dan juga merupakan orang yang diyakini banyak mengetahui masalah tradisi tersebut, karena beliau merupakan putri dari almarhum imam kerajaan canraka dahulu.

pernah terlepas dari ajaran agama Islam, seperti tujuan mabbolo kuburu yang di lakukan adalah hanya sebagai bentuk silaturahmi kepada keluarga yang telah meninggal dan senantiasa mengingatkan kita akan adanya kematian sehingga kita bisa tetap menjaga perbuatan dan senantiasa mendekatkan diri kepada Allah swt.

Berdasarkan dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *mabbolo' kuburu'* merupakan perkara yang disyariatkan dalam agama kita dengan tujuan agar orang yang melakukannya dapat mengambil pelajaran dan dapat mengingat akhirat, dengan syarat tidak mengatakan disisi kuburan tersebut ucapan-ucapan yang bisa membuat Allah swt murka, seperti berdoa kepada si penghuni kuburan, memohon pertolongan kepadanya, dan sejenisnya. Meskipun, pada mulanya berziarah kubur itu di larang, larangan Rasulullah saw pada masa permulaan itu iyalah karena masih dekatnya masa umat Islam waktu itu dengan zaman jahiliah dan kurang kuatnya akidah Islamiyah. Namun saat akidah mereka kuat dan memiliki pengetahuan keislaman yang cukup, Rasulullah saw pun mengizinkannya. Hal ini sejalan dengan hadis Rasulullah saw. yang menyatakan bahwa:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَقَدْ أُذِنَ  
لِمُحَمَّدٍ فِي زِيَارَةِ قَبْرِ أُمِّهِ فَرُورُوا فَإِنَّهَا تُذَكِّرُ الْآخِرَةَ

Terjemahnya:

“Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam telah bersabda Sesungguhnya aku dulu telah melarang kalian untuk berziarah kubur. Maka (sekarang) ziarahlah karena akan bisa mengingatkan kepada akhirat dan akan menambah kebaikan bagi kalian dengan menziarahinya. Barangsiapa yang ingin berziarah maka lakukanlah dan jangan kalian mengucapkan kata-kata yang batil”. (HR. Muslim)

Hadis di atas menjelaskan bahwa kita dianjurkan melaksanakan kegiatan *mabbolo kuburu'* ke makam kerabat yang telah meninggal dunia untuk mendoakannya agar dilapangkan kuburnya dan diampuni segala dosa-dosanya. Kegiatan *mabbolo kuburu'* juga akan selalu mengingatkan kita secara tidak langsung akan adanya kematian. Sehingga kita yang masih hidup harus memperbanyak amal ibadah sebagai bekal dihari akhir.

Imam Ash-Shan'ani menjelaskan bahwa Hadits ini menunjukkan tentang *disyariatkannya* ziarah kubur dan menjelaskan tentang hikmah yang terkandung padanya yaitu untuk mengambil pelajaran, mengingat akhirat dan motivasi dalam mengarungi kehidupan dunia yang fana. Jika pada ziarah kubur tak ada hikmah

### ***Proses Pelaksanaan Tradisi Mabbolo Kuburu' bagi Pengantin Baru Di Bulu Matanre'e***

*Mabbolo kuburu'* adalah salah satu ibadah yang di anjurkan bagi setiap muslim untuk mengunjungi makam orang yang sudah meninggal dan mendoakannya. Biasanya dimasyarakat Indonesia *mabbolo kuburu'* ramai dilaksanakan saat mau memasuki bulan Ramadan dan ketika lebaran idul fitri atau idul adha. Selain mengingatkan akan kematian *maabbolo kuburu'* juga bertujuan meneladani akhlak dan perjuangan orang-orang saleh. *Mabbolo kuburu'* dilakukan dengan mendo'akan orang yang berada di dalam kubur, bukan untuk meminta keberkahan atau pertolongan kepada mayat.

*Mabbolo kuburu'* bagi masyarakat dusun Bera juga memiliki adab dan tata cara tersendiri. Tadisi *mabbolo koburu'* selain dilaksanakan setelah pelaksanaan acara pernikahan, tradisi *mabbolo koburu'* juga dilaksanakan setiap tahun, dengan beberapa rangkaian serta bisa dilaksanakan kapan saja bagi orang yang mempunyai niat (nazar). Bagi masyarakat Dusun Bera *mabbolo kuburu'* di Bulu Matanre'e tidak sekadar mampir seperti biasanya akan tetapi, banyak hal dan proses yang perlu dipersiapkan sebelum mengunjungi makam yang ada di Bulu Matanre'e. adapun hal-hal yang harus dipersiapkan ialah, *sokko patnrupa*, pisang, telur ayam dan air. Akan tetapi, ada juga yang membawa hewan seperti kambing dan untuk disembelih di sana. Hal ini selaras dengan penjelasan H. Lantana yang di temui di kediamannya oleh penulis, bahwa:

“Dari sejak dahulu beliau melaksanakan tradisi tersebut, selalu membawa *sokko patanrupa* (ketan empat warna) pisang dan telur ayam. Bahkan ada yang membawa hewan-hewan seperti kambing dan ayam untuk di sembeli disana sebagai nazar orang tersebut.”<sup>4</sup>

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan H. Lantana di atas menyatakan bahwa setiap orang yang ingin mengunjungi makan Puatta Arung Manumpe harus menyiapkan seserahan yang telah di lakukan dari turun temurun hingga saat ini. Meskipun dahulu seserahan ini bertujuan sebagai sesajen yang diserahkan ke kuburan di gunung *bulu' matanre'e* namun

---

<sup>4</sup> Wawancara penulis dengan bapak H. Lantana adalah warga dusun Bera pada 25 desember 2021  
 Licensed under  a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

setelah berkembang zaman hal itu tidak lagi di artikan sebagai sesajen tapi diartikan sebagai bekal orang-orang atau rombongan yang datang ke makam gunung *Bulu Matanre'e*. karena lokasinya yang lumayan jauh dari pemukiman warga dan akses jalan juga belum sampai di lokasi kuburan, maka dari itu perlu adanya persiapan bekal untuk perjalanan ke lokasi pemakaman. Namun bekal yang dibawa tetap dibaca di sekitaran kuburan terlebih dahulu kemudian dimakan, jika masih ada makanan yang tersisa, maka harus dibawa pulang. Pelaksanaan *mabbolo kuburu'* di Dusun Bera ini hampir sama dengan pelaksanaan *mabbolo kuburu'* pada umumnya. Tetap berwudu sebelum berangkat ke lokasi, membacakan doa-doa membacakan ayat-ayat pendek, menyiramkan air ke batu nisan dan memegangnya. Adapun makanan yang dibawa tidak sembarag membawa ada patokan mengenai berapa banyak sokko dan pisang yakni berupa sokko sebanyak 4 piring, pisang sebanyak 2 sisir, dan telur ayam kampung sebanyak 1 butir. Adapun pada proses pelaksanaan ini sokko yang dibawa ke kuburan biasanya ang menjadi patokan adalah tempatnya meskipun tempat yang di gunakan kecil asalkan terbagi menjadi empat tempat. *Sokko* yang dibawa bukan lagi *sokko patanrupa* melainkan *sokko bampa* (nasi ketan yang sudah di beri santan), mengapa di ganti menjadi *sokko bampa* di karenakan biasanya jika yang dibawa *sokko patanrupa* itu umumnya keras sehingga jarang ada yang mau memakan, sehingga masyarakat berinisiatif untuk melakukan pembaharuan tanpa mengurangi ciri khasnya yaitu sama-sama jenis *sokko*, yang di perbaharui hanyalah warna, bentuk, dan rasanya saja sehingga makanan itu lebih enak untuk dimakan dan tidak tinggal begitu saja. Adapun *sokko patanrupa* tetap di berlakukan hanya saja pada proses acara *mattojang* atau saat *mabbaca* di lakukan dirumah.

Hal-hal yang dipersiapkan sebelum melaksanakan tradisi *mabbolo kuburu'* memiliki makna tersendiri dalam setiap bahan yang dibawa ke kuburan. Jadi, tradisi *mabbolo' kuburu* ini tidaklah serta merta dilaksanakan dengan asal-asalan seperti masyarakat pada umumnya yang hanya datang membawa air dan bunga saja untuk silaturahmi dengan kerabat yang telah meninggal. *Mabbolo kuburu'* di *Bulu Matanre'e* hanya di khusukan bagi mereka yang baru saja melaksanakan pernikahan atau bagi mereka yang memiliki nazar dengan itikad melaksanakan kurban seekor kambing di tempat tersebut. *Mabbolo kuburu'* di *bulu matene'e* juga dilaksanakan setelah idul fitri dan idul adha namun ada perbedaan di antara keduanya yakni

saat hari raya tidak ada proses yang dilakukan hanya datang untuk *mabbolo* dan mendoakan. seperti yang dilakukan oleh pengantin baru dan bagi mereka yang memiliki nazar yang membawa makanan berupa nasi ketan, pisang dan telur. Lain halnya dengan mereka yang menikah di awal bulan suci ramadhan biasanya kegiatan *mabbolo kuburu' di Bulu Matanre'e* akan di rangkaian setelah Idul itri saja agar lebih menghemat pengeluaran keluarga mempelai.

Adapun orang yang melakukan resepsi pernikahan yang di luar daerah atau jauh dari dusun bera. biasanya jika kurang biaya maka proses kegiatan *mabbolo kuburu'* biasanya di tunda sampai mampu. Jika sudah mampu maka harus disegerakan.

*Mattojang* merupakan rangkaian dari acara *mabbolo kuburu* yang di laksanakan setahun sekali. Seminggu setelah dilaksanakannya *mabbolo kuburu'* maka sudah harus dilaksanakan *mattojang* dengan menyembeli kerbau atau kambing untuk dimakan para warga yang berkumpul. *Mattojang* merupakan upacara adat sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur kita dan sebagai ungkapan rasa syukur masarakat terhadap rezeki yang mereka dapatkan dalam setahun ini. *Mattojang* dilaksanakan dengan diiringi alat musik mappadendang.

*Maddate'* merupakan rangkaian kegiatan yang lakukan di sebuah rumah di perkampungan yang di lakukan dari beberapa orang dewasa dan beberapa orang anak-anak dan ketua *paddate'*. *Maddate'* dilakukan dengan posisi duduk bersila dengan membaca lafaz zikir LAA ILAAHA ILLALLAH sambil menggoyang-goyangkan kepala dan tangan yang memukul paha. *Maddate'* di lakukan sehari sebelum acara *mattojang*.

*Massaung* merupakan rangkaian acara mengadu ayam yang dilakukan di pagi hari sebelum melaksanakan acara *mattojang*, *massaung* di lakukan dengan tujuan sebagai penggati orang-orang yang saling menikam, dan membunuh seperti yang terjadi pada zaman penjajahan. dalam tradisi ini *massaung* juga merupakan hal yang wajib dulakukan sebelum memulai upacara adat *mattojang*, *massaung* dilakukan lokasi *mattojang* sebagai bentuk *paccera tojang* dan ayam ayam yang dikalah disembeli di dekat *tojang*, setelah itu di berikan kepada pihak perempuan untuk dimasak dan di makan bersama.

*Mappadendang* merupakan alat musik tradisional yang di gunakan dalam tradisi ini untuk mengiringi jalannya upacara adat *mattojang*. *Mappadendang* di lakukan kurang lebih 10 orang terdiri dari laki-laki dan perempuan, delapan di antaranya yang menumbuk di padi di alu yang panjang dan besar serta dua orang *passere*. *Passere* merupakan orang yang menari dengan di iringi musik mappadndang.

Setelah segala sesuatu dipersiapkan maka berangkatlah rombongan pengantin baru ke *bulu' matanre'e* dengan berjalan kaki dikarenakan jalan yang tidak memadai untuk di lewati motor dan mobil. Rombongan pengantin baru ini membawa segala perlengkapan yang telah dipersiapkan sebelumnya dengan cara untuk pria *malempa' dan* untuk perempuan dengan cara *majujung*. Setelah sampai di tempat tujuan yakni kuburan Puatta Arung Manumpe' di *Bulu Matanre'e* adapula proses lain yang dilaksanakan diantaranya mempersiapkan bahan-bahan yang telah dibawa, kemudian membaca do'a, setelah segala proses itu terlaksanakan kemudian *mabbolo' kuburu'*, *mabbolo kuburu'* dimulai dari orang yang dipercaya sebagai pengantar dan *pabbaca* kemudian di lanjutkan dengan orangtua pengantin baru, kemudian pengantin baru. Setelah selesai proses *mabbolo kuburu'* maka makanan yang sudah di bacakan doa tadi dimakan oleh para peziarah. Jika masih ada sisa maka akan dibawa pulang.

*Mabbolo kuburu* yang dilaksanakan setelah pernikahan, biasanya di ikuti oleh orang yang baru menikah dan keluarga terdekat pengantin baru. Menurut keterangan H. Lantana selaku kepala suku dan orang yang dipercayakan mengantar orang-orang yang akan melaksanakan *tradisi ma'bolo kuburu'*. Sebelum pelaksanaan *ma'bolo kuburu'* biasanya ada beberapa yang perlu di persiapkan, seperti air yang akan di pakai menyiram kuburan, sesajen berupa *sokko patanrupa*, telur, pisang raja dan pisang ambon serta alat yang akan di pakai membersihkan kuburan. Karena jarak dari perkampungan ke lokasi kuburan lumayan jauh maka dipersiapkan juga air minum sebagi bekal dalam perjalanan. Namun, seiring perkembangan waktu jalur ke lokasi kuburan sudah dibangun jalur kendaraan sehingga memudahkan orang-orang yang akan ke sana.

### ***Pandangan Hukum Islam Terhadap Tradisi Mabbolo Kuburu' bagi Pengantin Baru Di Bulu Matanre'e***

Pernikahan merupakan ketetapan Allah dan sunnah Rasul yang harus dijalani oleh setiap manusia, bahkan Rasulullah menghimbau kepada para pemuda yang sudah sanggup untuk menikah agar segera menikah. Menurut Rasulullah saw kawin itu dapat menjaga pandangan mata dan lebih menjaga kehormatan diri. Pernikahan dalam masyarakat Bugis merupakan sesuatu yang sakral, bersifat religius dan sangat dihormati, dalam pernikahan bukan hanya tentang hubungan antara laki-laki dan perempuan, bukan hanya hubungan dua insan yang disatukan menjadi keluarga, tetapi pernikahan merupakan hubungan yang mempersatukan dua keluarga yang terdiri dari banyak orang. Salah satu fenomena menarik pada masyarakat Bugis yaitu memiliki komitmen tradisional yang kuat dalam melakukan kegiatan pernikahan. Selain berpegangan teguh pada ajaran agama masyarakat Bugis juga

Licensed under  a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

berpegang teguh pada tradisi atau adat yang mengandung nilai kearifan lokal yang di yakini keberadaanya secara turun temurun.

Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam proses pernikahan tersebut harus dilestarikan dari generasi kegenerasi tanpa menutup diri dari kritikan yang bersifat membangun. Nilai-nilai tersebut merupakan warisan budaya karena dimiliki dan di taati, dihormati dan dihargai serta di bela dan di pertahankan. Seperti halnya masyarakat Bugis dusun Bera desa Laringgi kecamatan Marioriawa kabupaten Soppeng, menjunjung tinggi yang namanya tradisi peninggalan nenek moyang salah satunya tradisi *mabbolo kuburu* yang dilakukan setelah pernikahan. Tradisi sebelum pernikahan dan tradisi pada saat pernikahan terdiri dari banyak proses yang tentunya mengandung makna-makna simbolik, tetapi bukan hanya itu tradisi pasca pernikahan dilangsungkan masih terdapat sejumlah kegiatan yang juga perlu di lakukan sebagai bagian dari tradisi pernikahan Bugis, salah satunya adalah *mabbolo kuburu*.

Tradisi *Mabbolo kuburu* setelah pernikahan merupakan hal yang tak terpisahkan dari kehidupan umat manusia, tradisi ini merupakan warisan budaya yang secara turun temurun di dapatkan dari nenek moyang kita dahulu yang masih berlangsung hingga sekarang. Adapun tempat yang biasa di kunjungi semacam makam keluarga pihak laki-laki dan makam keluarga pihak perempuan.

Tradisi *mabbolo kuburu* setelah pernikahan yang di laksanakan di *Bulu Matanre'e* dusun Bera desa Laringgi kecamatan Marioriawa kabupaten Soppeng merupakan tradisi yang sudah sejak lama di laksanakan, dimana masyarakat dusun bera melakukan tradisi *mabbolo kuburu* bukan hanya ke makam keluarga mempelai laki-laki dan mempelai perempuan, tapi ada makam yang memang sudah menjadi prioritas warga dusun bera. makam itu merupakan makam Puatta arung manumpe yaitu makan orang yang di segani pada zaman dahulu.

*Mabbolo kuburu* yang dilakukn di Dusun Bera desa Laringgi kecamatan Marioriawa kabupaten soppeng dalam prosesnya mempunyai beberapa rangkaian dan tata caranya tersendiri tetapi dalam setiap proses pelaksanaannya tidak terlepas dari syariat Islam

Temuan dalam penelitian berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa tradisi *mabbolo kuburu* bagi pengantin baru yang dilakukan *Bulu Matanre'e*, dusun Bera, desa Laringgi, kecamatan Marioriawa kabupaten Soppeng dilakukan secara turun-temurun dengan maksud mengunjungi sebagai bentuk silaturahmi untuk pengantin baru kepada makam Puatta arung manumpe' dengan membawa beberapa persiapan yang berupa air yang dipakai untuk

menyiram kuburan, serta makanan yang berupa pisang, telur dan *sokko patanrupa* yang di maknai sebagai lambang kehidupan yaitu air, api, angin dan tanah, dimana kita tidak akan mampu bertahan hidup tanpa ke empat unsur tersebut. Dalam prosesi pelaksanaan yang dilakukan saat menjalani tradisi *mabbolo kuburu'* bagi pengantin baru di *Bulu Matanre'e* ini tidak terlepas dari nilai-nilai keislaman, serta sejalan dengan syariat hukum keluarga Islam.

## **Simpulan**

*Mabbolo kuburu'* bagi pengantin baru pada awalnya bermula dari kisah Puatta Arung Menumpe' yang merupakan panutan masyarakat di karenakan sifatnya yang sngat baik, dan beliau menjadi pemimpin desa kala itu dan sampai beliau meninggal masih terus dikenang jasanya hingga sekarang dan kegiatan *mabbolo kuburu'* setelah pernikahan di *Bulu Matanre'e* ini terus di lakukan sebagai bentuk silaturahmi kepada beliau dan di lakukan secara turun temurun oleh keturunan Puatta Arung Manumpe', karena kapan tidak di laksanakan maka masayakat percaya akan adanya teguran dari beliau. Tradisi *mabbolo kuburu'* bagi pengatin baru di *Bulu Matanre'e* ini di lakukan masyarakat tidak lain hanya bentuk silaturahmi dan senantiasa mengingatkan kita akan adanya kematian, karena tidak ada yang kekal di dunia ini kecuali Allah swt. segala sesuatu yang datangnya dari Allah swt maka akan kembali kepada Allah swt. Prosesi *mabbolo kuburu'* bagi pengantin baru di *Bulu Matanre'e* dusun Bera kecamatan Marioriawa ini tentunya tidak pernah terlepas dari ajaran agama dimana pada prosesnya tetap mengandung nilai-nilai keislaman, seperti pada adab yang di lakukan masyarakat dusun bera sebelum melakukan tradisi *mabbolo kuburu'* diantaranya 1. Berwudhu sebelum berangkat, 2. Mengucapkan salam sebe lum masuk ke kuburan, 3. Memanjatkan doa-doa, 4. Membacakan surah-surah pendek, 5. Tidak menginjak kuburan, dan 6. Tidak berlebihan. Adapun apada tahapan *mabbolo kuburu* yaitu: 1. Mempersiapkan barang-barang bawaan seperti nasi ketan, pisang dan telur ayam, 2. Membaca doa, 3. *mabbolo kuburu*, 4. Makan-makan. Pandangan hukum Islam pada tradisi *mabbolo kuburu'* bagi pengantin baru di *Bulu Matanre'e* dusun Bera, desa Laringgi, kecamatan Marioriawa, kabupaten Soppeng tentunya sejalan dengan hukum Islam karena dalam prosesnya masih mengandung nilai-nilai keislaman serta mengandung kemaslahatan bersama

## Daftar Pustaka

Al-Qur'an

Abdul Hamid, Masyarakat Dusun Bera. Wawancara Oleh Penulis. Desember 2021

Buhori. 2018. *Islam dan Tradisi Lokal di Nusantara (Telaah Kritis Terhadap Tradisi Pelet Betteng Pada Masyarakat Madura dalam Perspektif Hukum Islam)*. Pontianak

Drs. Moh. Rifa'i. 2017. *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*. Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang.

El-suta, Saiful Hadi. 2012. *Buku Panduan Shalat Lengkap*. Jakarta: WahyuMedia.

H. Lantana. Masyarakat Dusun Bera. Wawancara Oleh Penulis. Desember 2021

Hj. Mendeng. Masyarakat Dusun Bera. Wawancara Oleh Penulis. Desember 2021

Hj. Alima. Masyarakat Dusun Bera. Wawancara Oleh Penulis. Desember 2021

H.S. Kartoredjo. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Bandung: PT. RemajaRosdakarya.

Jamaluddin. 2014. Tradisi Ziarah Kubur dalam Masyarakat Melayu Kuantan, Sosial Budaya: Media Komunikasi Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya.

Jumantoro, Totok dan Samsul munir amin. 2005. *Kamus Ilmu Ushul Fikih*. Penerbit Amzah.

Kanna dan ibu Wati Masyarakat Dusun Bera. Wawancara Oleh Penulis. Desember 2021

Khallaf, Abdul Wahhab. 1994. *Ilmu Ushul Fiqh*. Jakarta: Dina Utama Semarang.

Mariama warga yang sudah pindah di desa lain dan masih melaksanakan tradisi mabbolo kuburu' pada. desember 2021

M. badaruddin. 2020 "Adat Istiadat Ziarah Kubur dalam Perspektif Hukum Islam di Sengkae Desa Ktb Lemo kec, Campalagian", (skripsi sarjana; Program Studi akhwal syakhshiyah Fakultas agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Muthoharoh. 2009. "Tradisi Ziarah Makam Jumat Kliwon di Desa Kapulongo kecamatan Kepil kabupaten Wonosobo". Skripsi Sarjana; Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Rusli. Masyarakat Dusun Bera. Wawancara Oleh Penulis. Desember 2021

- Sirajuddin M, 2015. *Eksistensi Urf Sebagai Sumber Pelembagaan Hukum Nasional. Jurnal Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Bengkulu*. vol.19, No.1.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*.
- Suma, Muhammad Amin. 2004. *Himpunan Undang-undang Perdata Islam dan Peraturan Pelaksanaan Lainnya di Negara Hukum Indoneia*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Sunardi. Masyarakat Dusun Bera. Wawancara Oleh Penulis. Desember 2021
- Suriani. 2017. “*Tradisi Ziarah Pada Makam Dato Ri Tiro Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba*”. Skripsi Sarjana; Jurusan Sejarah Peradaban Islam Pada Fakultas Adab dan Humanioran UIN Alauddin Makassar.
- Tahir. Masyarakat Dusun Bera. Wawancara Oleh Penulis. Desember 2021
- Umanailo, M. Chairul Basrun. 2016. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. FAM PUBLISHING
- Zuhdi, Muhammad Harfin. 2013. *Formulasi Teori Masalah dalam Paradigma Pemikiran Hukum Islam Kontenporer. Istimbath*.